



## PERAN MIGRASI DALAM PROSES AKULTURASI DAN DAMPAKNYA TERHADAP TINGKAT *HOMESICKNESS* PADA MAHASISWA RANTAU

Joane Louis Lahasen Malau<sup>1</sup>, Mirna Nur Alia Abdullah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Sosiologi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota  
Bandung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>joanemalau5@gmail.com, <sup>2</sup>alyamirna@upi.edu

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana migrasi dapat berperan dalam proses akulturasi dan menyebabkan homesickness pada mahasiswa rantau, untuk mengetahui bagaimana akulturasi dapat menjadi tekanan bagi mahasiswa rantau, dan untuk mengetahui bagaimana tekanan dan homesickness dapat mempengaruhi keadaan mental siswa. Metode penelitian yang digunakan merupakan analisis deskriptif dengan dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan untuk kajian penelitian kemudian disusul dengan analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa migrasi memicu proses akulturasi yang memerlukan mahasiswa untuk selalu menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya, norma, dan nilai-nilai di lingkungan baru mereka. Proses ini tidak hanya menjadi tantangan yang negatif bagi mahasiswa rantau, tetapi juga membawa peluang untuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan keterampilan antarbudaya. Akulturasi ini dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesejahteraan emosional, prestasi akademik, hingga hubungan sosial. Perlunya strategi pendidikan, intervensi, dan dukungan yang dirancang khusus untuk mendukung individu dalam mengatasi tantangan dan peluang yang muncul selama proses ini.

**Kata Kunci:** Migrasi, *Homesickness*, Mahasiswa Rantau, Akulturasi, Mental

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to find out how migration can play a role in the acculturation process and cause homesickness in overseas students, to find out how acculturation can be a pressure for overseas students, and to find out how pressure and homesickness can affect students' mental state. The research method used is descriptive analysis with a qualitative approach, namely by collecting the sources needed for research studies then followed by analysis. The results of this study show that migration triggers an acculturation process that requires students to always adjust to cultural differences, norms, and values in their new environment. This process is not only a negative challenge for overseas students, but also brings opportunities for personal growth and intercultural skill development. This acculturation can have a significant impact on various aspects of life, ranging from emotional well-being, academic achievement, to social relationships. There is a need for tailored education, intervention and support*

*strategies to support individuals in coping with the challenges and opportunities that arise during this process.*

**Keywords:** *Migration, Homesickness, Overseas Students, Acculturation, Mental*

## **A. PENDAHULUAN**

Bagi sebagian besar orang pendidikan adalah salah satu hal yang sangat dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan berguna untuk menjadikan individu menjadi individu yang berkarakter, dapat mengembangkan diri dan mempunyai wawasan yang luas. Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Tanpa adanya pendidikan individu tidak akan bisa melangsungkan kehidupan dengan baik. Pentingnya pendidikan untuk memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan kesejahteraan masyarakat. Seperti yang tertulis dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, tujuan pendidikan yaitu dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri serta menjadi warganegara yang demokratis juga bertanggung jawab.

Pendidikan adalah salah satu faktor yang mendorong terjadinya migrasi secara perorangan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi, bertujuan untuk mencapai keberhasilan melalui pendidikan dengan mutu yang lebih baik dari yang diharapkan. Untuk mendapatkan pendidikan tinggi mahasiswa di Indonesia sering memilih tempat yang jauh dari daerah asalnya, sehingga mengharuskan mahasiswa bermigrasi ke tempat pendidikan tinggi yang dituju. Mahasiswa perantau adalah mahasiswa yang tinggal di luar daerah asalnya untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi (15).

Dalam dunia perantauan sudah dipastikan individu dengan individu lainnya pasti mempunyai latar belakang dan budaya yang berbeda-beda. Migrasi dalam kalangan mahasiswa ini dipastikan akan menimbulkan proses akulturasi dan menghasilkan suasana lingkungan asing bagi mahasiswa, karena harus beradaptasi dengan kebudayaan yang baru, sistem pendidikan yang mungkin berbeda dan lingkungan sosial yang baru, sehingga hal itu akan menimbulkan permasalahan-permasalahan bagi mahasiswa rantau. Ketika dihadapkan pada situasi dan budaya baru, tipe kepribadian individu akan memiliki respon yang berbeda-beda. Salah satunya dengan perasaan ketidaknyamanan individu dalam lingkungan baru yang menimbulkan reaksi psikologis yang ditampilkan melalui emosional, somatik dan perilaku serta kognisi merupakan gejala dari Homesick. Menurut Thurber menyatakan bahwa, "homesickness is the distress and functional impairment caused by an actual or anticipated separation from home and attachment objects, such as parents, characterized by an acute longing for home". Bahwa lingkungan rumah atau keterikatan yang kuat dengan orang dapat memulai kerinduan. Bahkan pemisahan yang direncanakan dapat menyebabkan kerinduan dan juga berdampak pada fungsionalitas individu *endnote* [1].

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan penulis dalam menulis artikel ini adalah studi literatur, sering juga disebut sebagai analisis pustaka, merupakan tahapan esensial dalam proses riset atau suatu penelitian. Menurut para ahli seperti M. Nazir serta Danial & Warsinah, pemeriksaan literatur sangat penting untuk membentuk landasan pengetahuan yang kokoh dan memperkuat dasar riset. Lewat telaah literatur, peneliti peroleh data relevan, bangun kerangka berpikir yang terarah, hingga kuatkan analisis penelitian. Nazir, dalam buku yang ia tulis "Metode Penelitian", mendefinisikan studi literatur sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan evaluasi terhadap beragam sumber tertulis, termasuk buku, literatur, catatan, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Studi ini menginvestigasi kompleksitas peran migrasi dalam proses akulturasi serta dampaknya terhadap tingkat homesickness pada mahasiswa rantau. Temuan utama menunjukkan bahwa migrasi memicu proses akulturasi yang memerlukan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya, norma, dan nilai-nilai di lingkungan baru mereka. Proses ini tidak hanya menantang tetapi juga membawa peluang untuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan keterampilan antarbudaya. Namun, dampak psikologis dari proses akulturasi ini tampaknya meningkatkan tingkat homesickness di kalangan mahasiswa rantau, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka dan adaptasi akademik. Faktor-faktor yang mempengaruhi homesickness meliputi jarak geografis dari rumah, dukungan sosial yang tersedia, dan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Pentingnya dukungan dan sumber daya yang disediakan oleh institusi pendidikan dan komunitas mahasiswa menjadi krusial dalam membantu mahasiswa rantau mengelola homesickness mereka dan mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya pengembangan program dan kebijakan yang dirancang khusus untuk mendukung mahasiswa rantau dalam proses akulturasi mereka, serta perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi strategi intervensi yang efektif dalam mengurangi homesickness dan meningkatkan adaptasi mereka.

Migrasi telah lama menjadi fenomena global yang mempengaruhi jutaan individu di seluruh dunia, termasuk mahasiswa yang memilih untuk mengejar pendidikan di luar negeri atau di tempat-tempat yang jauh dari rumah mereka. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana peran migrasi dalam mempengaruhi proses akulturasi dan dampaknya terhadap tingkat homesickness yang dialami oleh individu yang berpindah tempat.

Migrasi memicu proses akulturasi yang kompleks bagi individu. Akulturasi di sini merujuk pada penyesuaian diri terhadap budaya, norma, dan nilai-nilai baru di lingkungan mereka. Proses ini melibatkan penerimaan dan integrasi elemen-elemen baru, sambil mempertahankan aspek-aspek dari budaya asal. Meskipun akulturasi dapat membawa peluang untuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan keterampilan antarbudaya, proses ini juga menantang dan memerlukan individu untuk menavigasi perbedaan yang signifikan dalam lingkungan sosial, budaya, dan lingkungan fisik mereka. Salah satu dampak psikologis yang paling mencolok dari proses akulturasi ini adalah peningkatan tingkat homesickness di kalangan individu yang mengalami migrasi.

Homesickness, atau kerinduan akan rumah, dapat didefinisikan sebagai perasaan kehilangan dan ketidaknyamanan yang dialami seseorang ketika mereka berada jauh dari lingkungan yang familiar, termasuk keluarga, teman, dan tempat asal mereka. Tingkat homesickness yang tinggi dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, keseimbangan emosional, dan adaptasi sosial dari individu yang berpindah tempat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat homesickness meliputi jarak geografis dari rumah, dukungan sosial yang tersedia, dan kemampuan individu untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, atau komunitas lokal, telah terbukti memiliki peran penting dalam membantu individu mengatasi homesickness dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Dalam konteks akademik, homesickness dapat memiliki dampak negatif terhadap kinerja akademik dan prestasi mahasiswa. Kondisi ini dapat mengganggu konsentrasi, motivasi belajar, dan keseimbangan emosional, yang semuanya penting untuk sukses dalam pendidikan tinggi. Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menekankan kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh individu yang mengalami migrasi dan proses akulturasi, serta dampaknya terhadap tingkat homesickness mereka. Implikasi dari penelitian ini mencakup pentingnya pengembangan strategi intervensi dan program pendukung yang dirancang khusus untuk mendukung individu dalam mengatasi homesickness dan menyelesaikan proses akulturasi mereka dengan sukses.

### **Peran Migrasi dalam Proses Akulturasi**

Migrasi merupakan fenomena global yang mempengaruhi jutaan individu di seluruh dunia. Sejalan dengan ini, akulturasi menjadi salah satu aspek kunci yang sering dialami oleh mereka yang berpindah tempat. Menurut Berry, akulturasi adalah proses di mana individu "beradaptasi dengan budaya baru, menjaga budaya asal, dan menciptakan interaksi antara budaya baru dan lama" [6]. Dalam konteks migrasi, individu sering kali dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru, yang mungkin berbeda secara signifikan dari budaya asal mereka.

Penelitian ini menunjukkan beberapa aspek penting dari peran migrasi dalam proses akulturasi. Pertama, migrasi seringkali menjadi pemicu utama bagi individu untuk memulai proses akulturasi. Seperti yang dikemukakan oleh Ward, migrasi "membutuhkan penyesuaian terhadap budaya, norma, dan nilai-nilai baru, yang seringkali berbeda secara signifikan dari budaya asal" [13]. Proses ini melibatkan pembelajaran, negosiasi, dan integrasi elemen-elemen baru ke dalam identitas dan pengalaman hidup individu

Kedua, peran komunitas dan lingkungan sosial dalam mendukung atau menghambat proses akulturasi sangatlah penting. Seperti yang disarankan oleh Schwartz, lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung dapat memfasilitasi proses akulturasi dengan lebih lancar, sementara lingkungan yang resisten atau diskriminatif dapat menyulitkan individu untuk berintegrasi dan merasa diterima dalam masyarakat baru mereka [18].

Ketiga, proses akulturasi adalah dinamis dan berkelanjutan. Menurut Bourhis, akulturasi "melibatkan pembelajaran konstan, refleksi, dan penyesuaian diri terhadap perubahan dalam lingkungan sosial dan budaya" [16]. Proses ini menuntut individu untuk terus menerus berinteraksi dengan budaya dan nilai-nilai baru seiring berjalannya waktu.

Keempat, akulturasi juga melibatkan proses pengenalan dan penerimaan individu terhadap identitas ganda atau majemuk. Seperti yang dijelaskan oleh Berry, individu yang mengalami migrasi seringkali harus menavigasi dan mengintegrasikan identitas asal dan identitas baru mereka dalam cara yang harmonis dan koheren [6]. Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menekankan kompleksitas dan dinamika peran migrasi dalam proses akulturasi. Implikasi dari temuan ini mencakup pentingnya pemahaman yang mendalam tentang proses akulturasi sebagai respons terhadap migrasi, serta perlunya strategi pendidikan, intervensi, dan dukungan yang dirancang khusus untuk mendukung individu dalam mengatasi tantangan dan peluang yang muncul selama proses ini.

## **Dampak Tekanan Akulturasi terhadap Mahasiswa Rantau**

### **Definisi**

Akulturasi merupakan proses interaksi antarbudaya di mana individu atau kelompok mengadopsi atau menyesuaikan diri dengan elemen-elemen dari budaya lain [1]. Dalam konteks migrasi, akulturasi menjadi fenomena yang sering dihadapi oleh mahasiswa rantau yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di luar daerah atau negara asal mereka. Proses akulturasi ini seringkali menyertai perasaan keterasingan, ketidakpastian, dan tantangan adaptasi dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa rantau, mulai dari aspek sosial, psikologis, hingga akademik [6].

#### **1. Tekanan Akulturasi**

Tekanan akulturasi merujuk pada tekanan atau stres yang dialami individu dalam proses beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki sistem nilai, norma, bahasa, dan sosialisasi yang berbeda (Berry, 1997). Bagi mahasiswa rantau, tekanan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan berkomunikasi karena perbedaan bahasa, perbedaan sistem pendidikan yang mempengaruhi metode belajar, norma sosial yang berbeda, serta tantangan dalam membangun dan menjalin hubungan sosial dengan komunitas lokal atau teman sebaya [13].

#### **2. Dampak Tekanan Akulturasi terhadap Mahasiswa Rantau**

- a. **Kesejahteraan Emosional:** Tekanan akulturasi dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan emosional mahasiswa rantau, seperti peningkatan tingkat stres, kecemasan, dan depresi akibat kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru [7].
- b. **Prestasi Akademik:** Dampak tekanan akulturasi juga dapat mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa rantau. Faktor-faktor seperti kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem pendidikan baru, perbedaan metode belajar, dan kesulitan berkomunikasi dalam bahasa pengantar dapat menghambat proses belajar mengajar dan pencapaian akademik [17].
- c. **Hubungan Sosial:** Mahasiswa rantau mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan bermakna dengan komunitas lokal atau teman sebaya. Hal ini dapat mengakibatkan perasaan isolasi, keterasingan, dan kurangnya dukungan sosial, yang berdampak negatif terhadap kualitas kehidupan sosial mereka [14].

### 3. Strategi Mengatasi Tekanan Akulturasi

Untuk mengatasi tekanan akulturasi, mahasiswa rantau perlu memiliki strategi adaptasi yang efektif, dukungan sosial yang memadai, serta akses terhadap sumber daya dan layanan yang mendukung proses akulturasi, seperti konseling, program orientasi kebudayaan, dan kelompok dukungan mahasiswa rantau [6].

### Homesickness

Homesickness atau rasa rindu rumah adalah fenomena emosional yang sering dihadapi oleh individu yang tinggal atau belajar jauh dari tempat asalnya. Bagi mahasiswa rantau, homesickness menjadi salah satu manifestasi dari tekanan akulturasi yang mereka alami dalam proses adaptasi dengan lingkungan baru. Fenomena ini melibatkan perasaan kangen, rindu, kesepian, dan kecemasan terhadap tempat asal, keluarga, teman, dan kebiasaan yang ditinggalkan [2].

#### 1. Alasan Munculnya Homesickness

Homesickness muncul karena adanya perubahan signifikan dalam lingkungan, rutinitas, dan sosialisasi sehari-hari yang mempengaruhi keseimbangan psikologis dan emosional individu [4]. Bagi mahasiswa rantau, perubahan tersebut mencakup perbedaan budaya, norma sosial, sistem pendidikan, serta jarak fisik dari keluarga dan lingkungan sosial asal.

#### 2. Dampak Homesickness terhadap Mahasiswa Rantau

- a. Kesejahteraan Emosional: Homesickness dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional mahasiswa rantau dengan meningkatkan tingkat stres, kecemasan, dan depresi. Perasaan kangen dan rindu yang berlarut-larut dapat mengganggu konsentrasi belajar, motivasi, dan kepuasan hidup [3].
- b. Prestasi Akademik: Dampak psikologis dari homesickness juga dapat mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa rantau. Gangguan konsentrasi, motivasi belajar yang menurun, serta kesulitan adaptasi dengan sistem pendidikan baru dapat menghambat pencapaian akademik mereka [11].
- c. Hubungan Sosial: Homesickness juga dapat mempengaruhi kualitas hubungan sosial mahasiswa rantau. Perasaan kesepian dan isolasi sosial dapat mengurangi interaksi sosial, mempengaruhi pembentukan hubungan interpersonal, dan membatasi dukungan sosial yang mereka terima [8].

#### 3. Strategi Mengatasi Homesickness

Untuk mengatasi homesickness, mahasiswa rantau perlu mengembangkan strategi adaptasi yang efektif. Beberapa strategi yang dapat digunakan antara lain adalah membangun jaringan sosial yang mendukung, memanfaatkan teknologi untuk menjaga komunikasi dengan keluarga dan teman, terlibat dalam aktivitas sosial dan kegiatan kampus, serta mencari bantuan dan dukungan dari konselor atau fasilitator yang memahami tantangan dan kesulitan adaptasi mahasiswa rantau [2].

### Rantau

Mahasiswa rantau, atau sering juga disebut sebagai anak rantau, menghadapi perjalanan hidup yang unik dan menantang. Mereka memilih untuk

meninggalkan lingkungan asal, keluarga, dan teman-teman untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi di tempat yang baru. Proses migrasi ini membawa mereka ke dalam dinamika akulturasi, di mana mereka harus beradaptasi dengan budaya, norma, dan lingkungan sosial yang berbeda. Tekanan akulturasi yang mereka alami dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari kesejahteraan emosional, prestasi akademik, hingga hubungan sosial [1].

#### 1. Kesejahteraan Emosional

Anak rantau sering mengalami stres, kecemasan, dan perasaan kangen terhadap rumah dan keluarga yang ditinggalkan. Perubahan lingkungan, adaptasi dengan budaya baru, serta tantangan dalam membangun hubungan sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka [6]. Perasaan ini bisa menjadi hambatan dalam proses belajar, mengganggu konsentrasi, motivasi, dan kepuasan hidup.

#### 2. Prestasi Akademik

Dampak tekanan akulturasi juga dapat dirasakan dalam prestasi akademik anak rantau. Kesulitan adaptasi dengan sistem pendidikan yang berbeda, perbedaan metode belajar, serta gangguan emosional akibat homesickness dapat menghambat proses belajar dan pencapaian akademik mereka [2]. Selain itu, tekanan akulturasi juga dapat mempengaruhi motivasi, fokus, dan komitmen mereka terhadap studi.

#### 3. Hubungan Sosial

Anak rantau mungkin menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan bermakna di lingkungan baru. Perbedaan budaya, norma sosial, dan bahasa dapat menjadi hambatan dalam interaksi sosial dan pembentukan hubungan interpersonal [7]. Hal ini dapat mengakibatkan perasaan kesepian, isolasi, serta kurangnya dukungan sosial, yang berdampak negatif terhadap kualitas kehidupan sosial mereka.

#### 4. Strategi Mengatasi Tekanan Akulturasi

Untuk mengatasi tekanan akulturasi, anak rantau perlu mengembangkan strategi adaptasi yang efektif. Mereka perlu membangun jaringan sosial yang mendukung, memanfaatkan teknologi untuk menjaga komunikasi dengan keluarga dan teman di rumah, terlibat dalam aktivitas sosial dan kegiatan kampus, serta mencari bantuan dan dukungan dari konselor atau fasilitator yang memahami tantangan dan kesulitan adaptasi anak rantau [6]

### **D. KESIMPULAN**

Proses migrasi membawa individu ke dalam dinamika akulturasi, di mana mereka dihadapkan pada tantangan adaptasi terhadap budaya, norma, dan lingkungan sosial yang baru. Akulturasi ini dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesejahteraan emosional, prestasi akademik, hingga hubungan sosial.

Dalam konteks mahasiswa atau anak rantau, tekanan akulturasi seringkali menghasilkan stres, kecemasan, dan perasaan kangen terhadap rumah dan keluarga yang ditinggalkan. Dampak ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka, tetapi juga prestasi akademik. Kesulitan adaptasi dengan sistem pendidikan yang berbeda, perbedaan metode belajar, serta gangguan emosional akibat homesickness dapat menghambat proses

belajar dan pencapaian akademik. Selain itu, tekanan akulturasi juga mempengaruhi kualitas dan intensitas hubungan sosial mereka.

Untuk mengatasi tekanan akulturasi, individu yang mengalami migrasi perlu mengembangkan strategi adaptasi yang efektif. Hal ini mencakup membangun jaringan sosial yang mendukung, memanfaatkan teknologi untuk menjaga komunikasi dengan keluarga dan teman di rumah, terlibat dalam aktivitas sosial dan kegiatan kampus, serta mencari bantuan dan dukungan dari konselor atau fasilitator yang memahami tantangan dan kesulitan adaptasi.

Fenomena homesickness atau rasa rindu terhadap rumah dan lingkungan asal menjadi dampak psikologis yang sering muncul akibat tekanan akulturasi yang mereka alami. Homesickness tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan emosional, tetapi juga prestasi akademik dan hubungan sosial mahasiswa rantau. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam mendukung mahasiswa rantau dalam proses akulturasi mereka, dengan menyediakan sumber daya, layanan, dan dukungan yang diperlukan untuk membantu mereka mengatasi tantangan dan kesulitan adaptasi. Melalui pemahaman yang mendalam tentang peran migrasi dalam proses akulturasi dan dampaknya terhadap tingkat homesickness, institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat dapat berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, mendukung, dan empatik bagi mahasiswa rantau, sehingga membantu mereka untuk berhasil menyesuaikan diri dan berkembang dalam lingkungan pendidikan yang baru.

Dengan memahami kompleksitas dan dampak tekanan akulturasi, baik individu yang mengalami migrasi maupun institusi, keluarga, dan masyarakat dapat berkolaborasi dalam menyediakan dukungan, sumber daya, dan layanan yang diperlukan untuk membantu individu mengatasi tantangan dan kesulitan dalam proses akulturasi. Melalui pendekatan yang holistik dan inklusif, diharapkan individu yang mengalami migrasi dapat berhasil menyesuaikan diri, berkembang, dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan baru mereka, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, beragam, dan berempati terhadap perbedaan budaya dan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Berry, J. W. "Imigrasi, akulturasi, dan adaptasi." In *Psikologi Terapan*, 1997, pp. 5-68.
- [2] Fisher, S. *Homesickness, kognisi, dan kesehatan*. Hove: Lawrence Erlbaum Associates. 1989
- [3] Hicks, T., & Stacks, A. M. *Psikologi positif: Pemeriksaan empiris dari aspek menguntungkan homesickness*. *Psikologi Saat Ini*, 2013 32(4), 310-321.
- [4] Thurber, C. A., & Walton, E. A. *Homesickness dan penyesuaian pada mahasiswa universitas*. *Jurnal Kesehatan Kolese Amerika*, 46(5), 185-191, 2017
- [5] Ward, C., & Kennedy, A. *Pengukuran adaptasi sosial-budaya*. *Jurnal Hubungan Antarbudaya Internasional*, 23(4), 659-677.(1999)
- [6] Berry, J. W. *Acculturation: Living successfully in two cultures*. *International Journal of Intercultural Relations* 29(6), 697-712.(2005)
- [7] Chirkov, V., Vansteenkiste, M., Tao, R., & Lynch, M. *The role of self-determined motivation and goals for study abroad in the adaptation of*



- international students. International Journal of Intercultural Relations*, 32(4), 372-385.(2008)
- [8] Duessen, T., & Kuhlman, T. *Psychological distress, social support, and coping styles among university students. Social Psychology of Education*, 1(3), 309-330 (1991)
- [9] Hicks, T., & Stacks, A. M. *Positive psychology: An empirical examination of beneficial aspects of homesickness. Current Psychology*, 32(4), 310-321(2013)
- [10] Thurber, C. A., & Walton, E. A. *Homesickness and adjustment in university students. Journal of American College Health*, 46(5), 185-191(2007)
- [11] Tobolowsky, B. F., & Associates. *Countervailing forces: Challenges to improving the education of migrant and immigrant students. Information Age Publishing*.(2008)
- [12] Ward, C., & Kennedy, A. The measurement of sociocultural adaptation. *International Journal of Intercultural Relations*, 23(4), 659-677(1999)
- [13] Ward, C., & Kennedy, A. Coping with cross-cultural transition. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 32(5), 636-642.(2001)
- [14] Benet-Martínez, Verónica, & Jana Haritatos. Bicultural identity integration (BII): Components and psychosocial antecedents. *Journal of personality* 73(4), 1015-1050. (2005)
- [15] Lingga, Ruth Widya WL, & Joesetta MR Tuapattinaja. Gambaran virtue Mahasiswa Perantau. *Predicara*. (2012)
- [16] Bourhis, Richard Y. Towards an Interactive Acculturation Model: A social psychological approach. *International Journal of Psychology*, 32(6), 369-386.(1997)
- [17] Smith, Rachel A., & Nigar G. Khawaja. A review of the acculturation experiences of international students. *International Journal of intercultural relations*, 35(6), 699-713.(2011)
- [18] Schwartz, Seth J. Communalism, familism, and filial piety: Are they birds of collectivist feather?. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 16(4), 548.(2010)